

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia pasti belajar, secara langsung atau melalui perantara, secara formal ataupun informal, disengaja atau tidak disengaja. Karena belajar merupakan suatu aktivitas penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sekolah merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan dalam meyalurkan pembelajaran. Pembelajaran yang baik pasti menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik diperlukan suatu strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif serta berkualitas agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa tidak pasif dan benar-benar ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi juga dengan keseluruhan sumber belajar yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa” dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dengan demikian, pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek bukan sebagai objek.

Pada saat ini proses belajar mengajar pendidikan IPS di jenjang persekolahan terutama di Sekolah Dasar bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai, sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa dimasyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya pembaharuan didalam proses mengajar, misalnya dengan menggunakan model atau metode yang inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena pada kenyataan proses pembelajaran IPS belum dilaksanakan secara optimal dan mengalami beberapa

PGSD UPI Kampus Serang

Liyudza Iqlima, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kendala yaitu dari keterampilan guru, masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran dengan cara ceramah dan ketika pembelajaran berlangsung kegiatan pembelajaran secara dominan hanya dilakukan oleh guru dan siswa hanya menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh guru, dalam hal tersebut guru menjadi kurang dalam mengikutsertakan siswa di dalam proses pembelajaran (siswa pasif) sehingga siswa merasa jenuh setiap pembelajaran IPS berlangsung.

Didalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa terhadap materi atau bahan ajar yang disampaikan. Sebuah interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi guru dalam mengajar dan pribadi siswa dalam belajar. Semakin positif interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran tentunya akan semakin besar kemungkinan siswa dapat memahami dan menguasai bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Interaksi positif antara guru-siswa dan siswa-siswa dalam proses belajar- mengajar merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan terwujudnya pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas V SDN Sukadana Kecamatan Kasemen Kota Serang, diperoleh informasi bahwa permasalahan pada pembelajaran IPS mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang sering di hadapi adalah (1) siswa sulit mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat mempertahankan kemerdekaann (2) minat belajar siswa kurang (3) siswa tidak berkonsentrasi pada saat pembelajaran IPS berlangsung (4) kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, (5) banyak siswa yang kurang tertarik untuk mempelajari IPS, (6) siswa terlalu sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah guru tidak menggunakan model atau metode pembelajaran yang inovatif, sehingga hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan masih banyak yang belum

PGSD UPI Kampus Serang

Liyudza Iqlima, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 82,5 % dan siswa yang mencapai KKM hanya 17,2 % . sedangkan KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 7,00. Kondisi ini tentu menjadi kesenjangan antara tujuan yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan kondisi diatas, Proses pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan pembelajaran secara maksimal. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu perbaikan khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, jika hal tersebut tidak diperbaiki akan memunculkan sebuah masalah berupa kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran IPS khususnya pada konsep perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Untuk mengatasi kasus tersebut perlu diadakan sebuah pembaharuan model pembelajaran siswa dari metode ceramah menjadi menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Menurut Johnson & Johnson (1994) (dalam Isjoni, 2016 hlm.17) *Cooperative Learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan memperelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dengan belajar kelompok, selain memperoleh pengetahuan, siswa juga dapat melatih keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial. Stahl, 1994 dalam (Isjoni, 2016 hlm. 23) berpendapat dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajr, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, naik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain,

bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas.

Menurut (Huda, 2013 hlm.140) *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain. Model Pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain sehingga mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kerja sama diantara siswa untuk bersama-sama meningkatkan hasil belajar, meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu dengan peneliti Tatu Siti Juhariyah (2016) dengan judul “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS dalam Topik Kooperasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V” hasil belajar siswa dengan jumlah rata-rata pra siklus yaitu 40,0 pada siklus I yaitu 54,0 pada siklus II yaitu 60,0 dan pada siklus III adalah 78,0 mengalami peningkatan pada siklus III.

Bedasarkan permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*?

PGSD UPI Kampus Serang

Liyudza Iqlima, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.
2. Ingin mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dikelas V Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat bagi guru :
 - a. Dapat di jadikan acuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*.
 - b. Dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan di ajarkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Manfaat bagi siswa :

- a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI.
- b. Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi IPS, dapat memperoleh pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga tidak membosankan dalam belajar dan kegiatan belajar-mengajar lebih aktif di dalam kelas.

3. Manfaat bagi peneliti lain :

- a. Dapat di jadikan acuan dalam pembelajaran kelak jika sudah menjadi guru.
- b. Dapat menambah wawasan dalam peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* di kelas.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti membuat definisi operasional dengan tujuan agar tidak adanya kesalahpahaman dalam mengartikan judul diatas tersebut, antara lain :

1. Model *Cooperative Learning*

Menurut Slavin, 1995 (dalam Isjoni, 2016 hlm.15) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dalam belajar.

PGSD UPI Kampus Serang

Liyudza Iqlima, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Model *Two Stay Two Stray*

Two Stay Two Stray merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, dimana ada dua anggota kelompok yang tinggal dan ada dua anggota kelompok yang bertamu. (Lestari & Yudhanegara, 2017 hlm.51)

3. Hasil belajar

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2015 hlm. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren (dalam Suprijono, 2015 hlm. 7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Zuraik dalam Djahiri (1984) (dalam Susanto, 2015 hlm. 137) Hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.



PGSD UPI Kampus Serang

Liyudza Iqlima, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu